

# KATA PENGANTAR

## Bergabunglah dalam Gerakan *from Passengers to be Drivers*

**B**eberapa waktu setelah saya menyelesaikan tugas sebagai ketua program (kaprodi) di UI (saya menjabat sejak 1998 hingga 2013, mungkin yang terpanjang di antara para kaprodi di UI), saya mendapat tawaran untuk memimpin sebuah universitas.

Belum lama menjalani pekerjaan baru itu, pihak yayasan memperkenalkan beberapa pejabat senior dari sebuah kampus ternama di Amerika Serikat. Rupanya mereka telah ditunjuk oleh Yayasan untuk memberikan semacam alih pengetahuan untuk universitas barunya ini. Saya pun harus berangkat ke kampusnya di Boston untuk melihat semua isi dapur universitas ini, mulai dari cara mereka merancang perkuliahan, pembinaan dosen dan penelitian, teknologi yang dikembangkan, sampai aspek keuangan, *governance*, dan operasionalnya. Singkatnya, untuk menjadi rektor, saya pun harus kuliah lagi.

Saya masih ingat di salah satu gedung, kolega saya mengajak kami merumuskan visi-misi universitas. Pada gilirannya, saya menjelaskan perbedaan antara *driver* dengan *passenger* untuk menjelaskan “seperti inilah rata-rata mahasiswa Indonesia” dan “seperti inilah yang ingin kita bangun”.

Maksud saya, dunia usaha menghendaki manusia-manusia berkarakter *driver* yang berkompetensi, namun juga cekatan, gesit, berinisiatif, dan kreatif. Namun, di berbagai kampus, tanpa disadari, yang terjadi justru pembentukan manusia-manusia *passenger*. Kaum muda cenderung pandai, namun *output*-nya adalah manusia-manusia penumpang yang sering saya temui di dalam angkot atau bus kota. Fokusnya adalah buku teks, yaitu memindahkan pengetahuan dari buku teks ke kertas ujian. Jadi pintar itu adalah pintar kertas, dan sarjananya sangat mungkin menjadi sarjana kertas.

Ditambah dengan model pendidikan dasar yang membiasakan siswa menghafal sambil melipat tangan dan duduk manis di bangkunya, maka terbentuklah generasi pasif yang mengakibatkan mereka kalah dengan anak-anak muda yang tak bersekolah tinggi namun memilih merantau ke

luar negeri menjadi buruh migran (TKI). Anak-anak sekolah terisolasi dari lingkungannya yang dinamis. Sedangkan para TKI yang tak sekolah tinggi dipaksa lingkungan berpikir kritis menghadapi dunia baru yang sangat menuntut. Mereka melatih kegesitan, belajar dari kehidupan.

Kalau diceritakan begini, banyak rektor, dekan, dan dosen yang menyangkal. Tetapi kalau mereka bisa diajak melihat dan berdialog sendiri dengan para TKI kita di Hongkong, Taiwan, Jepang (jangan selalu melihat ke negara-negara Arab dan Malaysia), maka saya yakin mereka akan berubah pikiran.

Akibat pendidikan yang demikian, kita melihat fenomena *passenger* yang sangat menonjol dalam kalangan terdidik. Lalu saat menjalani peran sebagai eksekutif muda, mereka menjalani kehidupan rutin sehingga dikendalikan oleh *autopilot*-nya yang terprogram rapi, cenderung menghindari risiko. Bahkan, di bangku kehidupannya, mereka boleh mengantuk atau tertidur. Sementara bagi seorang manusia *driver*, jangankan tertidur, mengantuk saja tidak boleh.

Dari dialog itulah kemudian muncul visi universitas, yang kalimat akhirnya menjadi begini: "*Creating graduates from 'passengers' to 'drivers' in their lives, organizations, and new ventures.*"

"*I love that idea,*" ujar salah satu utusan kampus Amerika itu. Untuk itulah visi-misi kami dihubungkan dengan pemikiran itu.

Saya jadi teringat dengan pidato saya di depan para wisudawan di Pierre Mendés-France University, Grenoble, Prancis (28 Juni 2012) yang juga saya beri judul "*Be A Driver*". Entah mengapa, setelah itu puluhan mahasiswa dari Tiongkok dan India berebutan foto dengan saya. Saya menduga, tiba-tiba saja mereka tersentuh dari lamunan bahwa selama ini mereka dipersiapkan menjadi *driver* untuk memajukan perekonomian bangsanya. Bayangkan, tanpa diberi ruang untuk komplain, "*bar*" (atau target) mereka terus dinaikkan oleh atasan dan perusahaan mereka, sehingga tak ada waktu bagi mereka untuk duduk diam. Ibaratnya, kalau tak berenang, napas mereka ada di dalam air.

Mereka dipaksa berenang, mengayuh, dan berlari cepat. Persis seperti ucapan mending Syekh Mohammad Al-Mahtum yang meletakkan dasar-dasar perubahan di Dubai. "*Kita ini seperti rusa di padang sabana yang dikelilingi harimau-harimau yang siap memangsa. Kalau tidak bisa lari lebih kencang, maka kita akan menjadi mangsa mereka.*"

Tetapi, mengubah mentalitas memang bukan perkara mudah. Namun, bukankah pendidikan diberikan untuk mengubah manusia? Maksud saya untuk menghidupkan simpul-simpul berpikir mereka agar kelak mampu berpikir dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri. Dan, ilmu

pengetahuan hanya akan hidup kalau ditanam dalam jiwa-jiwa yang siap menghadapi tantangan. Pertanyaannya, bagaimana melatihnya? Sudah tepatkah cara-cara yang dilakukan pusat-pusat pelatihan dan *learning center* yang dikelola perusahaan-perusahaan nasional? Apakah dengan memberikan ilmu berupa pengetahuan manajerial mereka otomatis akan mendapatkan kompetensi?

Untuk itulah buku ini saya tulis. Tidak mudah memang, karena inilah renungan dan akumulasi pengetahuan yang saya kembangkan selama lebih dari 30 tahun mengabdikan sebagai pendidik sekaligus sebagai praktisi manajemen.

Sama rumitnya dengan menuliskan pemikiran-pemikiran dalam buku ini. Buku ini sendiri, konsepnya sudah ada dalam otak saya sejak tahun 2010, namun baru benar-benar selesai beberapa hari setelah perayaan Idul Fitri 1435 H (Juli-Agustus 2014). *Draft*-nya saya bawa ke mana-mana, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Memperbarui cara berpikir, melatih kembali SDM, membersihkannya dari benang-benang kusut, ini tentu tantangan besar bagi Indonesia yang kita cintai. Sebab, ketika kita gagal mengemudikan “kendaraan” yang kita sebut sebagai “*self*” itu, bukan cuma satu-dua orang akan menjadi beban bagi lainnya. Melainkan, pudarlah keunggulan daya saing bangsa ini. Maka, kalau Joko Widodo menyampaikan pentingnya Revolusi Mental, saya kira inilah salah satu jawabannya.

Saya tidak tahu apa yang ada di kepala Anda saat ini, tetapi saya tahu sesuatu yang mendasar tengah berubah di sebagian besar generasi muda bangsa ini. Untuk itulah saya mengajak Anda membacanya dengan penuh kehati-hatian, bersikap terbuka, siap menerima segala konsekuensinya, dan mulai terlibat dalam perubahan positif.

Sebab, ketika negeri memanggil, maka sesungguhnya tak ada seorang pun yang boleh menolaknya. Kendati demikian, Indonesia membutuhkan figur-figur yang bukan cuma pandai di atas kertas, tetapi juga gesit, dan cepat bertindak. Semoga para guru, orangtua, dan eksekutif berkenan membacanya dan terlibat aktif dalam gerakan: *from passengers to be drivers*.

Selamat membaca.

Rumah Perubahan, 07-08-2014

Rhenald Kasali